



**FILM DOKUMENTER EKSPOSITORI KESENIAN KUDA LUMPING DI DESA TIMPEH
KABUPATEN DHARMASRAYA**

Heru Herlansyah, Abdul Rahman

Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Padang Panjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Heru Herlansyah heruherlansyah2018@gmail.com Institute Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Kuda Lumping, atau Jaran Kepang, merupakan seni pertunjukan tradisional Jawa yang memadukan tarian, musik, dan elemen magis untuk menggambarkan prajurit berkuda. Di Desa Timpeh, Kabupaten Dharmasraya, seni ini dibawa oleh komunitas transmigran Jawa dan menjadi bagian dari kekayaan budaya lokal. Namun, eksistensinya terancam akibat minimnya perhatian dari pemerintah dan masyarakat, serta perubahan nilai dan fungsi seni dalam era modernisasi. Film dokumenter ini menggunakan pendekatan ekspositori untuk menyampaikan keberadaan kuda lumping setyo budoyo di desa timpeh kabupaten dharmasraya yang diayomi oleh mbah yatno. Narasi film secara terstruktur mengeksplorasi asal-usul, nilai budaya, dan tantangan yang dihadapi dalam pelestarian Kuda Lumping. Film ini bertujuan menggugah kesadaran penonton tentang pentingnya menjaga warisan budaya tradisional. Dokumenter ini menjadi media refleksi sekaligus seruan untuk bertindak, mengajak pemerintah, masyarakat, dan generasi muda untuk bersama-sama melestarikan seni tradisional sebagai identitas budaya lokal yang berharga. Pendekatan ekspositori berhasil memberikan informasi yang notabene tentang kesenian kuda lumping di desa timpeh.</p> <p>Keywords: dokumenter, ekspositori, pelestarian budaya, kuda lumping, desa timpeh, transmigrasi.</p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Kuda lumping, atau sering disebut juga sebagai Jaran Kepang, adalah salah satu seni pertunjukan tradisional Jawa yang melibatkan tarian dan gerakan magis yang menggambarkan prajurit berkuda. Menurut Winarsih (2010: 11) “Kuda lumping adalah seni tari yang dimainkan dengan menaiki kuda tiruan dari anyaman bambu (kebang). Dalam memainkan seni ini biasanya juga diiringi dengan musik khusus yang sederhana karena hanya permainan rakyat”. Pada kesenian ini banyak sekali terjadi perubahan, baik dari segi fungsi maupun dari cara penyajiannya, terutama dari segi visual yang bisa dilihat seperti kostum, aksesoris dan properti yang digunakan dalam pertunjukan.

Karakteristik dan kekayaannya sebagai simbol budaya yang masih hidup di tengah modernitas. Kuda lumping tetap menjadi bagian dari tradisi masyarakat, meskipun menghadapi tantangan dari perubahan sosial dan budaya yang cepat. Seni ini menyimpan banyak pesan yang berkaitan dengan spiritualitas, kearifan lokal, dan kepercayaan masyarakat, yang sangat menarik untuk dieksplorasi.

Kabupaten Dharmasraya terletak di Provinsi Sumatera Barat, adalah daerah yang memiliki banyak Sejarah dan kekayaan budaya. Wilayah ini dikenal sebagai tempat dengan banyak penduduk transmigrasi dari Jawa yang telah menetap sejak program transmigrasi yang direncanakan pemerintah beberapa dekade lalu. Kehadiran komunitas Jawa di Dharmasraya tidak hanya membawa perubahan demografis, tetapi juga memperkaya keberagaman budaya di daerah tersebut. Para transmigran dari Jawa membawa serta tradisi, kebiasaan, dan kesenian mereka, diantaranya adalah seni pertunjukan kuda lumping.

Pementasan kuda lumping di Dharmasraya menjadi salah satu bentuk budaya yang menarik. Penduduk lokal baik dari suku Minangkabau maupun suku-suku lainnya, menerima dan bahkan turut melestarikan kesenian ini sebagai bagian dari identitas budaya Kabupaten Dharmasraya yang plural. Hal ini mencerminkan harmonisasi budaya yang terjalin dengan baik antara penduduk asli dan para pendatang.

Kekayaan budaya dan semangat pluralisme, menunjukkan bagaimana transmigrasi dapat berkontribusi positif dalam membangun kebudayaan yang beragam dan dinamis. Kesenian kuda lumping menjadi simbol dari perpaduan budaya yang harmonis dan menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Dharmasraya.

Oleh karena itu, film dokumenter ini berfungsi sebagai media advokasi, tidak hanya untuk mengabadikan keunikan kuda lumping, tetapi juga untuk menyuarakan pentingnya peran pemerintah dan pihak terkait dalam menjaga keberlanjutan seni tradisional ini. Minimnya dukungan dari pihak pemerintah menjadi salah satu tantangan besar bagi keberlangsungan kesenian ini. Kurangnya perhatian, baik dalam bentuk pendanaan, promosi, maupun fasilitasi kegiatan budaya, menyebabkan kuda lumping di Desa Timpeh mulai kehilangan gaungnya di tengah masyarakat.

Pembuatan dokumenter tentang kuda lumping diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai akar tradisi, makna ritual, serta tantangan yang dihadapi oleh kesenian ini dalam mempertahankan eksistensinya. Keunikan dan eksotisme tarian ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga menawarkan ruang eksplorasi yang kaya untuk diekspos lebih lanjut melalui medium film dokumenter.

Film dokumenter dipilih sebagai medium untuk mengangkat kesenian kuda lumping karena sifatnya yang mampu menyajikan kenyataan dengan cara yang mendalam dan reflektif. Dokumenter memberikan ruang untuk mengeksplorasi berbagai dimensi budaya yang tidak hanya terlihat di permukaan, tetapi juga menggali aspek-aspek tersembunyi di baliknya.

Melalui dokumenter, kisah kuda lumping dapat diceritakan secara visual dan naratif, sehingga penonton tidak hanya mendapatkan gambaran artistik dari tarian tersebut, tetapi juga memahami konteks sosial, historis, dan spiritualnya. Selain itu, dokumenter memiliki

daya jangkau yang luas dan dapat berfungsi sebagai alat edukasi, advokasi, serta pelestarian budaya yang efektif. Dalam konteks kurangnya perhatian pemerintah terhadap pelestarian budaya ini, dokumenter juga dapat menjadi media untuk menyuarakan isu-isu terkait, mengajak lebih banyak pihak untuk peduli.

Film dokumenter ini menggunakan gaya ekspositori. Salah satu alasan utama pemilihan gaya ekspositori dalam pembuatan film ini adalah kemampuannya untuk menyampaikan informasi secara terstruktur dan objektif. Dalam gaya ekspositori, narasi menjadi elemen utama yang mengarahkan alur cerita, sehingga film dapat menyajikan fakta dan konteks budaya dengan lebih mendalam kepada penonton. Dengan pendekatan ini, penonton akan dibimbing secara logis melalui cerita tentang asal-usul, makna, serta perkembangan kesenian kuda lumping, sehingga mereka dapat memahami esensi dari kesenian tersebut dengan lebih komprehensif.

Menurut Nichols (2010), film dokumenter ekspositori berbicara langsung kepada penonton melalui judul dan suara yang dapat memberikan sebuah sudut pandang atau memajukan argumen. Dokumenter ekspositori menggunakan voice-of-God, dengan menggabungkan suara dan gambar untuk menciptakan narasi dokumenter yang sangat kuat. Film dokumenter ekspositori sangat mengandalkan logika informasi yang terkandung dalam setiap kata yang diucapkan.

Dengan menggunakan pendekatan ekspositori, film ini diharapkan mampu membangkitkan kesadaran masyarakat dan pemerintah tentang nilai penting kuda lumping sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan, sekaligus menjadi alat pendidikan bagi generasi muda yang mungkin belum mengenal secara mendalam kesenian ini.

METODE

Metode penciptaan “Film Dokumenter Ekspositori Kesenian Kuda Lumpung Di Desa Timpeh Kabupaten Dharmasraya” akan diproduksi menggunakan metode penciptaan sebagaimana yang direkomendasi oleh program studi televisi dan film ISI Padangpanjang dipadukan dengan tahap produksi dokumenter yang disampaikan oleh Gerzon R. Ayawaila (2008: 35-160), yaitu persiapan yang terdiri dari ide/gagasan, riset, dan penulisan deskripsi. Kemudian perancangan yang terdiri atas synopsis, riset, dan treatment. Perwujudan yang terdiri dari shooting, editing off-line, editing script, editing online, dan mixing. Kemudian yang terakhir penyajian yaitu publish GP/OTT

HASIL

Hasil

Film dokumenter yang diberi judul Kuda Lumpung di Ujung Rantau di Ujung Zaman membahas tentang eksistensi kesenian Kuda Lumpung di era modern, yang terus berupaya bertahan di tengah gempuran perubahan zaman. Judul ini diberikan karena kesenian kuda lumping berasal dari Pulau Jawa, kemudian berkembang di daerah transmigrasi Pulau Sumatera dan kesenian ini bertahan hingga di ujung zaman atau zaman modern.

Film Kuda Lumpung di Ujung Rantau di Ujung Zaman berdurasi 17 menit 59 detik, film ini menggunakan metode ekspositori untuk menyampaikan informasi secara terstruktur

dan mendalam. Tidak hanya menggambarkan perjalanan kuda lumping sebagai seni tradisional yang penuh makna, film ini juga menampilkan proses persiapan hingga penampilan kuda lumping, memberikan gambaran menyeluruh tentang upaya para pelaku seni dalam menjaga tradisi ini tetap hidup.

Narasi yang terarah, didukung oleh wawancara dan visual yang autentik, membawa penonton lebih dekat pada para pelaku seni kuda lumping, termasuk tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan seni ini di era modern. Proses persiapan yang ditampilkan, mulai dari latihan hingga pengaturan properti dan kostum, memberikan pemahaman mendalam tentang dedikasi yang dibutuhkan dalam mempertahankan seni tradisional ini. Penampilan kuda lumping yang energik dan penuh simbolisme menjadi puncak visual yang memperkuat pesan utama film.

Dengan pendekatan ekspositori, film ini berhasil menyampaikan informasi yang jelas dan terfokus, namun tetap menyentuh secara emosional. Meskipun durasi yang relatif singkat membatasi eksplorasi lebih dalam terhadap berbagai aspek kesenian ini, film tetap mampu menghadirkan dokumentasi yang bermakna dan menginspirasi. Kuda Lumping di Ujung Rantau di Ujung Zaman menjadi refleksi penting tentang bagaimana tradisi dapat bertahan dan tetap relevan di tengah arus modernisasi.

Penulis sebagai sutradara disini membagi film menjadi empat segmen sebagai berikut :

1. Segmen 1

Pada segmen pertama, penciptaan ini berfokus pada objek kajian, yaitu Desa Timpeh yang terletak di Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Desa ini memiliki keunikan sebagai wilayah yang dihuni oleh masyarakat transmigran, terutama dari Pulau Jawa, yang membawa serta berbagai budaya klasik ke daerah tersebut. Salah satu bentuk warisan budaya yang menonjol dan tetap terpelihara hingga kini adalah seni kuda lumping, sebuah kesenian tradisional Jawa yang kaya akan nilai spiritual, historis, dan filosofis.

Masyarakat Desa Timpeh dikenal hidup berdampingan dalam harmoni, meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Para transmigran tetap menjaga eksistensi tradisi yang mereka bawa, seperti kuda lumping, di tengah proses interaksi sosial dengan masyarakat lokal. Di sisi lain, masyarakat asli daerah ini juga melestarikan budaya mereka sendiri, menciptakan lingkungan multikultural yang unik.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana budaya dapat bertahan dan berkembang di tengah keberagaman. Seni kuda lumping tidak hanya menjadi simbol identitas komunitas transmigran, tetapi juga berfungsi sebagai media interaksi budaya yang mempererat hubungan antarwarga, sekaligus menjadi cerminan bagaimana masyarakat Desa Timpeh menjaga kekayaan tradisi masing-masing tanpa kehilangan nilai toleransi.

2. Segmen 2

Pada segmen kedua, penciptaan ini beralih membahas sosok Mbah Yatno, seorang seniman senior di Desa Timpeh yang hingga kini berperan besar dalam mempertahankan seni klasik kuda lumping. Meskipun usianya telah lanjut, Mbah Yatno tetap teguh melestarikan kesenian ini sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat transmigran Jawa di daerah tersebut. Selain menjalani profesinya sebagai seorang petani,

Mbah Yatno juga mendirikan sebuah paguyuban seni bernama Setyo Budoyo, yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk belajar dan mengapresiasi seni kuda lumping.

Paguyuban Setyo Budoyo ini sebelumnya menjadi pusat aktivitas seni tradisional di Desa Timpeh, sering menggelar pertunjukan kuda lumping dalam berbagai acara adat dan budaya. Namun, seiring berjalannya waktu, popularitas seni ini semakin meredup. Kuda lumping kini jarang mendapat perhatian dari masyarakat luas, bahkan jumlah penonton dan peminatnya terus menurun. Salah satu faktor yang turut memperburuk kondisi ini adalah kurangnya dukungan dan perhatian dari pemerintah setempat, baik dalam bentuk bantuan dana, promosi, maupun pengadaan fasilitas yang mendukung keberlangsungan kesenian ini.

Kondisi ini membuat upaya Mbah Yatno dalam melestarikan seni kuda lumping menjadi semakin berat. Meskipun demikian, dedikasi dan semangat beliau menjadi inspirasi, tidak hanya bagi generasi muda, tetapi juga bagi komunitas seni lainnya di wilayah tersebut. penciptaan ini akan mengulas lebih jauh perjuangan Mbah Yatno dalam mempertahankan seni klasik di tengah tantangan modernisasi dan minimnya dukungan eksternal.

3. Segmen 3

Pada segmen ketiga, penciptaan ini menghadirkan wawancara dengan Mas Parimen, salah satu penari kuda lumping yang juga memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan seni klasik ini. Dalam wawancara tersebut, Mas Parimen menjelaskan secara rinci tentang rangkaian acara dalam pertunjukan kuda lumping, mulai dari persiapan, iringan musik gamelan, hingga tarian yang sering kali disertai elemen spiritual seperti trasendent (kesurupan). Setiap bagian dari acara ini memiliki makna mendalam yang mencerminkan filosofi dan nilai tradisional masyarakat Jawa.

Namun, di tengah kecintaannya terhadap seni ini, Mas Parimen turut mengungkapkan keprihatinannya terhadap kondisi kuda lumping saat ini. Beliau menyampaikan bahwa kesenian ini semakin sepi peminat dan jarang dipentaskan, seiring dengan berkurangnya minat masyarakat terhadap seni klasik. Menurutnya, salah satu penyebab utama adalah minimnya perhatian dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan generasi muda, yang kurang tertarik untuk melanjutkan tradisi ini.

Dalam wawancara, Mas Parimen menyampaikan harapan besar agar kuda lumping tidak hilang ditelan zaman. Beliau berharap seni ini dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya, sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan relevan. Sebagai seorang seniman yang sangat mencintai kuda lumping, Mas Parimen berkomitmen untuk terus mendukung pelestarian seni ini meskipun tantangannya semakin besar.

4. Segmen 4

Pada segmen keempat, penciptaan ini memaparkan salah satu momen paling unik dan ikonik dalam pertunjukan kuda lumping, yaitu saat para penari memasuki kondisi trance atau transenden. Dalam kondisi ini, penari menunjukkan perilaku yang melampaui kesadaran normal, seperti memakan benda tajam, berjalan di atas pecahan kaca, atau melakukan gerakan di luar kendali tubuh mereka sendiri.

Momen ini sering kali dianggap sebagai bentuk hubungan spiritual antara penari dengan kekuatan yang lebih besar, yang tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga membawa dimensi mistis dalam seni ini.

Salah satu narasumber menjelaskan apa yang dirasakan selama kondisi trance. Ia mengungkapkan bahwa saat transenden, tubuh terasa ringan, seolah-olah tidak dikendalikan oleh dirinya sendiri, melainkan oleh energi luar. Menurutnya, kondisi ini tidak bisa dijelaskan sepenuhnya secara logis, namun diyakini sebagai bentuk kedekatan dengan alam spiritual yang menjadi inti dari seni kuda lumping. Rangkaian acara ini tidak hanya menjadi daya tarik pertunjukan, tetapi juga bagian dari ritual penghormatan terhadap leluhur dan tradisi budaya Jawa.

Segmen ini ditutup dengan harapan dari para seniman, terutama Mbah Yatno, agar kesenian klasik kuda lumping tetap hidup dan tidak punah seiring perkembangan zaman. Para seniman berharap seni ini dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda, sehingga keindahan budaya klasik ini tetap menjadi bagian dari identitas masyarakat. Dedikasi seperti yang ditunjukkan oleh Mbah Yatno dan Mas Parimen diharapkan mampu menginspirasi lebih banyak orang untuk menjaga seni ini sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi.

Penerapan konsep ekspositori pada film dokumenter ini dibangun melalui unsur narasi yang membangun unsur naratif dan sinematik dengan mendukung gambar yang dihadirkan untuk membangun drama. Cerita pada film ini disampaikan langsung kepada penonton dengan menggunakan teks maupun suara dengan sudut pandang tertentu.

Tujuan capaian konsep pada film yang dibuat oleh penulis adalah dimana gaya ekspositori memiliki kekuatan membangun subjektivitas yang disampaikan melalui narasi dari hasil jawaban yang disampaikan oleh narasumber. Penulis akan memberikan gaya pendekatan ekspositori dengan narasi pada setiap segmen yang ada pada film karya penulis.

Diskusi

Pada penciptaan karya ini penulis memilih menggunakan konsep pendekatan ekspositori untuk menyampaikan dan memperkenalkan kesenian kuda lumping. Pendekatan ekspositori ini didukung oleh wawancara, narasi, dan shot gambar yang dapat memberikan unsur yang lengkap.

Beberapa elemen kunci yang membentuk film dokumenter ekspositori melibatkan narasi, wawancara, dan visual yang mendukung pada film. Pada film yang penulis buat wawancara menjadi salah satu faktor pendukung yang membangun unsur cerita yang menarik. Selain wawancara narasi juga menjadi elemen yang sangat penting untuk menyampaikan informasi secara jelas kepada penonton. Narasi digunakan untuk menyampaikan informasi abstrak dalam film ini selain itu narasi juga berguna untuk memperjelas peristiwa apa yang terjadi dalam film dokumenter yang penulis buat.

Film dokumenter berjudul Kuda Lumpung Di Ujung Rantau Di Ujung Zaman telah berhasil memenuhi tinjauan karya berdasarkan tiga referensi film dokumenter lainnya, baik dari segi konsep, struktur cerita, maupun metode ekspositori yang digunakan. Dari sisi

konsep, film ini mengangkat tradisi budaya Jawa yang berkembang di daerah transmigrasi khususnya Desa Timpeh Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat, yang memberikan kedalaman tersendiri dibandingkan dengan referensi film lain yang cenderung bersifat lebih umum. Struktur cerita film ini dirancang secara perpaduan, dimulai dari pendahuluan yang memberikan gambaran umum tentang Desa Timpeh, dilanjutkan dengan isi utama yang menggali dimensi sejarah, nilai spiritual, dan aspek artistik dari seni ini, hingga penutup yang menyoroti ketertarikan Kuda Lumping di era modern. Pendekatan ini sejalan dengan struktur naratif ekspositori yang biasa digunakan dalam film dokumenter.

1. Segmen 1

Desa Timpeh, yang terletak di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat, menjadi cerminan harmoni budaya antara masyarakat transmigran dari Pulau Jawa dan penduduk lokal. Sebagai warisan budaya yang dibawa oleh para transmigran, seni kuda lumping tetap hidup di tengah perubahan zaman, menyimpan nilai spiritual, historis, dan filosofis yang mendalam.

Dalam lingkungan multikultural ini, tradisi kuda lumping tidak hanya menjadi simbol identitas bagi masyarakat Jawa tetapi juga jembatan yang mempererat hubungan antarbudaya. Setiap pentasnya menjadi ruang interaksi sosial yang penuh makna, di mana keberagaman dilihat sebagai kekayaan, bukan hambatan. Desa ini menunjukkan bagaimana tradisi dapat bertahan sekaligus berkembang, menjadi titik temu antara pelestarian budaya dan semangat toleransi.

a. Narasi

Pada segmen pertama, narasi yang disampaikan tentang Desa Timpeh di Kabupaten Dharmasraya, sebuah desa yang memiliki kehidupan masyarakat yang sederhana dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian dan perkebunan. Aktivitas seperti bertani padi, berkebun karet, dan mengelola tanaman hortikultura menjadi rutinitas sehari-hari yang mencerminkan keterikatan masyarakat dengan alam sekitarnya.

Desa ini juga dikenal sebagai tempat yang dihuni oleh penduduk asli serta masyarakat transmigran dari Pulau Jawa, yang hidup berdampingan dengan penuh harmoni. Kehidupan sosial di Desa Timpeh mencerminkan nilai-nilai kebersamaan. Meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, masyarakat desa ini saling menghormati dan tetap menjaga serta melestarikan budaya masing-masing. Perpaduan budaya ini menjadikan Desa Timpeh sebagai contoh keberagaman yang unik, di mana tradisi tetap hidup meskipun berada di tengah proses akulturasi.

Menurut Gerzon R. Ayawaila (2017: 96) menyatakan bahwa :

Tipe pemaparan eksposisi (expository), terhitung konvensional, umumnya merupakan tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal. Karena itu narasi atau narator disini disebut sebagai voice of God, karena aspek subjektivitas narator.

Film dokumenter kuda lumping ini telah memenuhi teori dari Gerzon R karena dalam film ini narasi lebih mendominasi dibandingkan wawancara dan visual. Pendekatan ini sejalan dengan konsep bahwa dokumenter dapat menyampaikan realitas melalui struktur naratif yang kuat, di mana suara atau narasi menjadi elemen utama dalam membimbing

pemahaman penonton terhadap isi film. Dengan lebih menekankan narasi, film ini mampu memberikan konteks yang jelas dan mendalam mengenai Kuda Lumping Di Desa Timpeh Kabupaten Dharmasraya, baik dari segi sejarah, makna budaya, maupun dinamika sosialnya, sehingga tetap menyajikan realitas secara informatif dan komunikatif.

Narasi ini membangun fondasi cerita dengan menyoroti keseharian dan keberagaman budaya yang menjadi ciri khas desa tersebut. Narasi yang penulis gunakan untuk menyampaikan penjelasan di atas adalah :

“Desa Timpeh, yang terletak di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat, adalah salah satu desa yang menyimpan kekayaan alam dan budaya yang kental. hijau perbukitan dan lahan pertanian yang subur, desa ini menjadi pusat kehidupan masyarakat agraris yang bergantung pada hasil bumi seperti padi, kelapa sawit, dan karet.”

“Desa Timpeh, yang terletak di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat, adalah salah satu desa yang menyimpan kekayaan alam dan budaya yang kental,” narasi ini memiliki makna untuk menggambarkan Desa Timpeh sebagai tempat yang kaya akan warisan alam dan budaya, menunjukkan keunikan serta potensi yang dimilikinya. Tujuannya adalah memperkenalkan desa ini kepada audiens, sekaligus menekankan pentingnya melestarikan kekayaan budaya dan alamnya. Narasi ini menciptakan kesan mendalam tentang keindahan dan keautentikan desa, membangun rasa penasaran serta apresiasi terhadap nilai-nilai lokal yang ada di Desa Timpeh.

“Hijau perbukitan dan lahan pertanian yang subur, desa ini menjadi pusat kehidupan masyarakat agraris yang bergantung pada hasil bumi seperti padi, kelapa sawit, dan karet”, narasi ini menggambarkan makna keberkahan alam Desa Timpeh, di mana perbukitan hijau dan lahan pertanian yang subur menjadi fondasi utama kehidupan masyarakat agraris. Tujuannya adalah menonjolkan hubungan erat antara masyarakat dan alam, serta pentingnya hasil bumi seperti padi, kelapa sawit, dan karet dalam menopang kehidupan mereka. Narasi ini menciptakan kesan harmoni antara manusia dan lingkungan, sekaligus menonjolkan potensi desa sebagai wilayah yang kaya akan sumber daya alam.

Narasi kemudian menjelaskan bagaimana kondisi keberagaman etnis dan kearifan local di Desa Timpeh Kabupaten Dharmasraya :

“Dikelilingi oleh hamparan Desa Timpeh adalah cerminan harmoni antara alam dan manusia, di mana perkembangan modern berjalan seiring dengan pelestarian tradisi dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Desa Timpeh yang terdiri dari berbagai etnis hidup berdampingan dengan harmonis, sembari tetap melestarikan tradisi campuran yang menjadi identitas unik mereka.”

“Dikelilingi oleh hamparan Desa Timpeh adalah cerminan harmoni antara alam dan manusia, di mana perkembangan modern berjalan seiring dengan pelestarian tradisi dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi”, narasi ini bermakna menggambarkan Desa Timpeh sebagai simbol keseimbangan antara kemajuan modern dan pelestarian tradisi. Tujuannya adalah menunjukkan bagaimana masyarakat desa mampu menjaga kearifan lokal dan nilai-nilai budaya mereka sambil tetap mengikuti perkembangan zaman. Narasi ini menciptakan kesan harmoni yang mendalam, di mana kehidupan modern

tidak mengesampingkan, tetapi justru memperkuat hubungan manusia dengan alam dan tradisinya.

“Masyarakat Desa Timpeh yang terdiri dari berbagai etnis hidup berdampingan dengan harmonis, sembari tetap melestarikan tradisi campuran yang menjadi identitas unik mereka”, narasi ini bermakna menonjolkan keragaman etnis masyarakat Desa Timpeh yang hidup dalam harmoni, mencerminkan nilai toleransi dan kebersamaan. Tujuannya adalah untuk menggambarkan kekayaan budaya desa yang terbentuk dari tradisi campuran, sekaligus menekankan pentingnya pelestarian identitas unik tersebut. Narasi ini menciptakan kesan positif tentang kerukunan sosial dan keindahan multikulturalisme yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

Durasi narasi pada segmen 1 adalah 56 detik dari total durasi segmen 75 detik, sehingga persentase narasi dalam segmen tersebut adalah sekitar 84,67%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar waktu dalam segmen 1 diisi oleh narasi dan sudah termasuk kedalam ekspositori yang dapat memberikan fokus lebih pada penjelasan atau alur cerita dalam konteks segmen tersebut.

Capaian ini juga terlihat dari kemampuan film untuk menggabungkan data pengalaman dan narasi kultural secara harmonis. Dalam teori ekspositori, dokumenter tidak hanya bertugas untuk menggambarkan fakta, tetapi juga untuk menyajikan analisis yang mendalam. Film ini mencapai hal tersebut dengan memberikan wawasan tidak hanya tentang pertunjukan Kuda Lumping itu sendiri, tetapi juga tentang nilai sosial dan spiritual yang melekat di dalamnya, sesuai dengan prinsip dan landasan teori ekspositori yang menekankan penguatan argumen melalui data dan visual.

b. Wawancara

Pada segmen satu narasumber yaitu Mbah Yatno, beliau seorang tokoh penting dalam pelestarian kesenian kuda lumping. Sebagai Masyarakat transmigrasi, beliau membawa kesenian kuda lumping dari Pulau Jawa ke Sumatera barat tepatnya di Desa Timpeh Kabupaten Dharmasraya. Didalam wawancaranya ia menjelaskan asal-usul dan kegiatan beliau sehari-hari.

“Nama saya Yetno Wandoyo, asal Yogyakarta, asli termasuk di Kulonprogo, jadi kami termasuk kelahiran 11 maret 58 kelahiran saya. Terus kami karena orang tani, kami sehari-hari yang jelas kesawah, kalo gak kesawah kami mengolah kebun sawit, karena kami walaupun sedikit ada perkebunan sawit, sawah juga ada.”

Tujuan penggunaan wawancara pada segmen satu ini adalah untuk menjelaskan informasi secara naratif yang bertujuan agar lebih jelas dan informatif pada cerita film dokumenter yang penulis buat. Wawancara dalam film dokumenter ini merupakan proses interaksi antara penulis sebagai pembuat film dokumenter dengan narasumber sebagai sumber informasi dengan tujuan mendapatkan informasi, cerita, atau pandangan yang relevan dengan topik film. Wawancara merupakan cara untuk mendokumentasikan suara, pandangan, dan pengalaman langsung dari individu yang terlibat dalam proses transmigrasi ini.

Alasan kenapa penulis menggunakan wawancara di atas pada segmen ini adalah agar memperjelas informasi melalui penjelasan dan cerita yang disampaikan langsung oleh

transmigran. Dan penulis sebagai sutradara mengambil statement diatas karena narasumber menjelaskan tentang asal-usul beliau sebagai transmigran.

Dokumenter adalah karya audio visual yang berdasarkan fakta dan realita bukan menciptakan peristiwa tetapi menyajikan suatu peristiwa. Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, dan situasi nyata. (Wibowo, 2007:146)

Berdasarkan teori di atas, film dokumenter ini telah memenuhi konsep yang dijelaskan, karena di dalamnya terdapat gambaran tentang kehidupan Mbah Yatno serta lingkungan hidup di Desa Timpeh. Film ini tidak hanya menampilkan keseharian Mbah Yatno, tetapi juga menggambarkan interaksi sosial dan kondisi lingkungan desa, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan budaya setempat.

c. Visual

Dalam segmen pertama film ini, penggunaan shot drone dan long shot secara strategis dipilih untuk memperkenalkan objek film kepada penonton. Shot drone, dengan kemampuannya menangkap gambar dari ketinggian, memberikan perspektif yang luas dan mengesankan, sekaligus menampilkan ruang atau lokasi dengan cara yang imersif. Hal ini menciptakan kesan kedalaman dan konteks, mengajak penonton untuk merasakan keseluruhan lingkungan yang ada.



Gambar 4. Drone shot
(Suasana Desa Timpeh Kabupaten Dharmasraya)

Sementara itu, long shot berfungsi untuk menunjukkan subjek dalam hubungannya dengan latar belakang, memberi gambaran yang lebih besar tentang dunia film yang sedang dibangun. Teknik ini menyoroti keterkaitan antara karakter, objek, dan ruang, membangun koneksi visual yang penting bagi pemahaman cerita.



Gambar 5. Long shot
(Kegiatan Masyarakat yang sedang lari sore)

Gabungan kedua teknik ini tidak hanya memperkenalkan objek visual, tetapi juga memperkuat suasana yang ingin ditampilkan di awal film, memberikan penonton pandangan yang luas sebelum fokus beralih ke detail yang lebih intim dalam segmen-segmen berikutnya.

Teori pengambilan gambar ini didasarkan pada tinjauan karya dokumenter bertema budaya untuk merepresentasikan kuda lumping. Teknik sinematografi seperti komposisi, pencahayaan, sudut pengambilan, dan pergerakan kamera digunakan untuk menangkap dinamika pertunjukan serta ekspresi pemain. Pendekatan dokumenter, baik observasional maupun partisipatif, dipertimbangkan agar gaya visual dapat menyampaikan filosofi kesenian ini secara estetis dan informatif.

2. Segmen 2

Di tengah terpaan perubahan zaman, Mbah Yatno, seorang seniman senior di Desa Timpeh, tetap setia menjaga seni kuda lumping yang diwariskan dari leluhurnya. Meski usianya telah lanjut, ia tidak pernah lelah melestarikan tradisi ini melalui paguyuban Setyo Budoyo yang ia dirikan. Paguyuban ini dulu menjadi pusat kegiatan seni di desa, rutin menampilkan kuda lumping dalam acara-acara adat dan budaya. Namun, seiring waktu, popularitas kesenian ini mulai surut, tergeser oleh modernisasi dan minimnya dukungan dari berbagai pihak.

Di tengah keterbatasan, Mbah Yatno terus berjuang, meski bantuan dari pemerintah hampir tidak ada. Dengan alat-alat yang sudah tua dan anggota yang kian berkurang, beliau tetap mengajarkan gerakan tari kuda lumping kepada generasi muda. Semangatnya menjadi simbol keteguhan hati, menginspirasi komunitas seni lainnya untuk tidak menyerah. Kisahnya adalah bukti nyata bagaimana cinta pada tradisi mampu melawan tantangan zaman.

a. Narasi

Tanzil menyatakan bahwa film dokumenter adalah penggunaan cara-cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atau realitas. Hal yang tak kalah penting selain setia kepada fakta adalah sikap jujur pembuat film dalam menyikapi persoalan yang menjadi topik utama filmnya. (Tanzil 2001: 5)

Berdasarkan kutipan (Tanzil 2001: 5) diatas, film dokumenter ini telah memenuhi prinsip dasar dokumenter karena menyajikan situasi dan keadaan yang merupakan kejadian nyata. Selain merekam realitas sebagaimana adanya, film ini juga menampilkan kehidupan, lingkungan, serta peristiwa yang terjadi secara nyata tanpa rekayasa. Maka dari itu film ini tidak hanya menjadi rekaman visual, tetapi juga menyampaikan fakta dengan pendekatan kreatif yang tetap setia pada kejujuran dalam penyajiannya.

Pada segmen ini narator menjelaskan narasumber yaitu Mbah Yatno adalah warga transmigrasi. Mbah Yatno tidak hanya dikenal sebagai transmigran yang hanya membuka lahan baru, tetapi juga sebagai api tradisi. Narasi yang penulis buat untuk menjelaskan apa yang terjadi di atas adalah:

“Mbah Yatno, seorang transmigran yang datang ke daerah ini puluhan tahun lalu, bukan hanya sekedar pindah untuk mencari kehidupan baru. Di usia senjanya, Mbah Yatno tidak hanya dikenal sebagai seorang transmigran yang membuka lahan baru, tetapi juga sebagai penjaga api tradisi”

“Mbah Yatno tiba di tanah ini melalui program transmigrasi pada tahun 1980-an, meninggalkan tanah kelahirannya di Jawa untuk membuka lembaran baru di wilayah yang lebih luas dan penuh peluang. Namun, di dalam isinya, ia membawa lebih dari sekedar barang-barang pribadi. Ia membawa cerita, tradisi, dan semangat yang diturunkan dari generasi ke generasi yaitu kuda lumping”

“Mbah Yatno, seorang transmigran yang datang ke daerah ini puluhan tahun lalu, bukan hanya sekedar pindah untuk mencari kehidupan baru”, narasi ini bermakna menggambarkan perjalanan hidup Mbah Yatno sebagai seorang transmigran yang tidak hanya berpindah tempat, tetapi juga membawa semangat dan harapan untuk membangun kehidupan baru. Tujuannya adalah menyoroti peran individu dalam membentuk komunitas, serta bagaimana seseorang dapat menjadi bagian penting dalam perkembangan daerah yang ditempatinya. Narasi ini menciptakan kesan mendalam tentang perjuangan, dedikasi, dan makna keberanian dalam menghadapi perubahan besar dalam hidup.

“Di usia senjanya, Mbah Yatno tidak hanya dikenal sebagai seorang transmigran yang membuka lahan baru, tetapi juga sebagai penjaga api tradisi”, narasi ini bermakna menyoroti peran penting Mbah Yatno sebagai penjaga nilai-nilai tradisional di tengah perubahan zaman, memperlihatkan bahwa kontribusinya melampaui aspek fisik seperti membuka lahan baru. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana Mbah Yatno menjadi simbol pelestarian tradisi, menjaga identitas budaya agar tetap hidup dalam komunitasnya. Narasi ini menciptakan kesan penghormatan terhadap sosok yang tidak hanya bekerja keras secara fisik, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk mewariskan kearifan lokal kepada generasi berikutnya.

“Mbah Yatno tiba di tanah ini melalui program transmigrasi pada tahun 1980-an, meninggalkan tanah kelahirannya di Jawa untuk membuka lembaran baru di wilayah yang lebih luas dan penuh peluang”, Narasi ini menggambarkan perjalanan Mbah Yatno sebagai seorang transmigran yang berani meninggalkan tanah kelahirannya untuk memulai hidup baru di wilayah yang lebih luas. Tujuannya adalah untuk mengisahkan semangat migrasi yang penuh dengan harapan akan peluang dan kehidupan yang lebih baik. Narasi ini

menciptakan kesan tentang tekad dan keberanian seseorang dalam meraih masa depan, sekaligus menunjukkan betapa besar perubahan yang dapat dihadapi dengan semangat positif dan adaptasi terhadap lingkungan baru.

"Namun, di dalam isi tasnya, ia membawa lebih dari sekedar barang-barang pribadi. Ia membawa cerita, tradisi, dan semangat yang diturunkan dari generasi ke generasi yaitu kuda lumping", narasi ini mengungkapkan bahwa Mbah Yatno tidak hanya membawa barang-barang fisik dalam perjalanan transmigrasinya, tetapi juga warisan budaya yang bernilai seperti cerita, tradisi, dan semangat kuda lumping. Tujuannya adalah untuk menyoroiti bagaimana budaya dan tradisi tetap hidup dan relevan meskipun berada di lingkungan baru. Narasi ini menciptakan kesan mendalam tentang pentingnya menjaga dan mengabadikan warisan budaya sebagai bagian dari identitas yang tak tergantikan.

Selain menjelaskan bahwa Mbah Yatno adalah warga transmigran, narator juga memberikan informasi bahwa Mbah Yatno adalah seorang yang telah mendedikasikan hidupnya untuk melestarikan kuda lumping.

"Para seniman klasik seperti Mbah Yatno, yang telah mendedikasikan hidupnya untuk melestarikan kuda lumping, merasakan betul dampak dari kurangnya dukungan. Selama bertahun-tahun, mereka berjuang dengan keterbatasan. Alat-alat yang rusak tak bisa diperbaiki, kostum yang usang tak bisa diganti, dan pertunjukan yang dulunya sering diadakan kini hanya sesekali terlihat."

"Para seniman klasik seperti Mbah Yatno, yang telah mendedikasikan hidupnya untuk melestarikan kuda lumping, merasakan betul dampak dari kurangnya dukungan", narasi ini menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh seniman seperti Mbah Yatno dalam melestarikan kuda lumping di tengah kurangnya dukungan dari berbagai pihak. Tujuannya adalah untuk mengangkat isu penting mengenai perlindungan dan penghargaan terhadap seni tradisional yang semakin terpinggirkan oleh modernisasi. Narasi ini menciptakan kesan akan pentingnya upaya bersama untuk mendukung dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan, serta mengakui kontribusi luar biasa para seniman yang terus menjaga warisan tersebut.

"Selama bertahun-tahun, mereka berjuang dengan keterbatasan. Alat-alat yang rusak tak bisa diperbaiki, kostum yang usang tak bisa diganti, dan pertunjukan yang dulunya sering diadakan kini hanya sesekali terlihat", narasi ini menggambarkan perjuangan para seniman kuda lumping yang berjuang dengan keterbatasan. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan kesulitan yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi di tengah minimnya dukungan material dan perhatian. Narasi ini menciptakan kesan yang menyentuh tentang dedikasi dan semangat yang tetap hidup meski dengan keterbatasan, serta pentingnya upaya kolektif untuk menghidupkan kembali dan melestarikan seni tradisional yang semakin terpinggirkan.

Kemudian penulis juga sedikit memberikan informasi perbandingan zaman dahulu dan sekarang mengenai kesenian kuda lumping ini.

"Dahulu, kuda lumping adalah tontonan yang ditunggu-tunggu, tidak hanya di desa-desa, tetapi juga di kota. Ia menjadi bagian penting dari identitas budaya Indonesia, sebuah warisan yang menggambarkan keberanian dan keajaiban. Namun, dengan minimnya

perhatian dari pihak pemerintah, acara-acara besar perlahan berkurang, sementara pertunjukan hanya disaksikan oleh segelintir orang yang masih peduli pada warisan leluhur."

"Dahulu, kuda lumping adalah tontonan yang ditunggu-tunggu, tidak hanya di desa-desa, tetapi juga di kota. Ia menjadi bagian penting dari identitas budaya Indonesia, sebuah warisan yang menggambarkan keberanian dan keajaiban", narasi ini mengandung makna yang mendalam tentang kuda lumping sebagai simbol budaya Indonesia yang mengandung nilai keberanian, keajaiban, dan identitas yang kuat. Tujuannya adalah untuk mengingatkan bahwa kuda lumping bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga representasi dari warisan tradisional yang perlu dilestarikan. Narasi ini menciptakan kesan nostalgia serta urgensi untuk menjaga dan mengembangkan seni ini agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

"Namun, dengan minimnya perhatian dari pihak pemerintah, acara-acara besar perlahan berkurang, sementara pertunjukan hanya disaksikan oleh segelintir orang yang masih peduli pada warisan leluhur", narasi ini mengungkapkan tantangan yang dihadapi kuda lumping dalam mempertahankan eksistensinya akibat minimnya perhatian dari pemerintah. Maknanya terletak pada perjuangan tradisi yang mulai terpinggirkan di tengah kurangnya dukungan yang seharusnya diberikan untuk melestarikan warisan budaya. Tujuannya adalah untuk menyadarkan pentingnya peran pemerintah dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan seni tradisional. Narasi ini menciptakan kesan prihatin dan dorongan untuk menghidupkan kembali kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai budaya yang sedang terancam.

Penulis juga memberikan informasi penyebab dari berkurangnya sorotan dan dukungan dari masyarakat untuk menyaksikan kesenian kuda lumping ini.

"Di sisi lain, kita melihat seni-seni modern mendapatkan sorotan dan dukungan penuh, sementara seni klasik seperti kuda lumping terpinggirkan. Apakah ini pertanda bahwa seni yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan tradisi perlahan dilupakan? Di mana peran pemerintah dalam menjaga warisan ini tetap hidup? Apakah seni tradisi hanya akan menjadi kenangan, terkubur oleh gemerlap budaya modern yang terus berkembang?"

"Di sisi lain, kita melihat seni-seni modern mendapatkan sorotan dan dukungan penuh, sementara seni klasik seperti kuda lumping terpinggirkan", narasi ini mengungkapkan kontras antara perhatian yang diberikan pada seni modern dan marginalisasi seni klasik seperti kuda lumping. Maknanya menunjukkan ketimpangan dalam penghargaan terhadap warisan budaya yang lebih tradisional. Tujuannya adalah untuk menyoroti perlunya upaya kolektif dalam mendukung dan melestarikan seni klasik agar tetap relevan di tengah arus modernisasi. Narasi ini menciptakan kesan reflektif tentang pentingnya keseimbangan antara seni modern dan tradisional demi menjaga warisan budaya yang berharga.

"Apakah ini pertanda bahwa seni yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan tradisi perlahan dilupakan? Di mana peran pemerintah dalam menjaga warisan ini tetap hidup? Apakah seni tradisi hanya akan menjadi kenangan, terkubur oleh gemerlap budaya modern yang terus berkembang?", Narasi ini menghadirkan pertanyaan reflektif yang mendalam

mengenai nasib seni tradisi seperti kuda lumping di tengah perkembangan budaya modern. Maknanya adalah untuk mengungkapkan kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai spiritual dan tradisional yang melekat dalam seni tersebut. Tujuannya adalah mendorong kesadaran akan pentingnya peran pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan seni tradisional agar tidak hanya menjadi kenangan belaka. Narasi ini menciptakan kesan urgensi untuk mempertahankan warisan budaya yang dapat berisiko terpinggirkan oleh modernitas yang terus berkembang.

Pada segmen 2, durasi narasi adalah 170 detik dari total durasi segmen sebesar 368 detik, yang berarti persentase narasi dalam segmen tersebut sekitar 76,20%. Hal ini menunjukkan bahwa segmen ini hampir didominasi oleh narasi. Segmen ini sudah memenuhi kebutuhan ekspositori dalam memberikan porsi yang seimbang antara narasi dan elemen visual atau audio lainnya untuk mendukung penyampaian cerita.

Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Gerzon R. Ayawaila (2017: 96) menyatakan bahwa :

Tipe pemaparan eksposisi (expository), terhitung konvensional, umumnya merupakan tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal. Karena itu narasi atau narator disini disebut sebagai voice of God, karena aspek subjektivitas narator.

Secara keseluruhan, film dokumenter kuda lumping telah menunjukkan kesesuaian dengan standar dokumenter ekspositori berdasarkan tinjauan karya sebagai referensi yang ada. Dengan konsep yang kuat, struktur cerita yang terorganisir, dan metode ekspositori yang jelas, film ini berhasil menggambarkan esensi kuda lumping secara mendalam. Namun, terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut, terutama dalam memperluas perspektif dan meningkatkan elemen visual agar film ini mampu memberikan pengalaman yang lebih dramatis bagi penonton.

b. Wawancara

Dalam hal penyampaian informasi, film ini memanfaatkan wawancara dengan pelaku seni, dan dokumentasi pertunjukan langsung untuk memberikan penjelasan yang kaya dan mendalam. Informasi yang disajikan tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis, menggambarkan dimensi sosial, spiritual, dan estetika Kuda Lumpung secara menyeluruh.

Pada segmen kedua, Mbah Yatno menceritakan kisah awal mula berdirinya paguyuban kesenian kuda lumping Setyo Budoyo. Dalam wawancara, beliau menjelaskan bagaimana paguyuban ini didirikan sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan seni tradisional kuda lumping di komunitas transmigrasi. Setyo Budoyo, yang berarti "Teguh Dalam Budaya", lahir dari semangat kebersamaan masyarakat Jawa di perantauan untuk tetap menjaga identitas budaya mereka meskipun berada jauh dari tanah asal.

"Sekitar tahun 91 lah, dari desa meminta alat-alat kesenian jawa itu langsung dikirim dari yogyakarta itu, kita adakan kuda kepang kreasi baru, yang dinamakan setyo budoyo. Sampai saat ini ya masih berjalan tidak ada apapun. Cuma, selama ini dari tahun-tahun ini istilahnya orang nanggap-nanggap itu masih kurang gitu, yo yang jelas sepi gitu ga ada orang-orang nanggap masalah kuda kepang ini, dan tahun gak ada, belum ada."

Analisis dari wawancara ini menunjukkan bahwa berdirinya Setyo Budoyo bukan hanya soal pelestarian seni, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, adaptasi, dan semangat mempertahankan budaya di tengah tantangan modernisasi. Kisah ini mengajak penonton untuk memahami bahwa seni kuda lumping bukan sekadar tarian, tetapi juga simbol perjuangan dan identitas budaya yang tetap relevan hingga saat ini.

Tujuan segmen ini adalah untuk menunjukkan pentingnya keberadaan paguyuban seperti Setyo Budoyo sebagai penjaga tradisi sekaligus sarana membangun rasa kebersamaan dan identitas budaya. Penonton diajak untuk melihat bahwa seni tradisional seperti kuda lumping tidak hanya soal warisan budaya, tetapi juga bentuk ketahanan budaya di tengah perubahan zaman.

c. Visual

Pada segmen kedua, penggunaan shot medium dan close-up menjadi dominan untuk memperkuat intensitas film, terutama saat mulai masuk ke pembahasan konflik utama



Gambar 6. Medium shot
(Mbah Yatno bersiap untuk pergi ke sawah)

Segmen ini diawali dengan pengenalan Mbah Yatno, tokoh kunci dalam cerita, melalui shot-shot yang menyoroti interaksi dan ekspresi emosionalnya. Shot medium digunakan untuk menampilkan Mbah Yatno dalam konteks ruang yang lebih personal, memberikan keseimbangan antara elemen visual karakter dan lingkungannya. Sementara itu, close-up difokuskan untuk menangkap detail ekspresi wajah, memungkinkan penonton merasakan keterhubungan emosional yang mendalam.



Gambar 7. Close up
(Mbah Yatno berjalan dan menatap langit)

Selain itu, segmen ini diperkaya dengan rekaman arsip dokumentasi tahun 2015, yang memberikan dimensi historis dan autentik terhadap narasi. Penggunaan rekaman arsip ini tidak hanya menambah lapisan cerita, tetapi juga memperkuat konteks temporal, menjembatani masa lalu dengan konflik yang dihadirkan dalam film. Kombinasi elemen visual ini menciptakan pengalaman yang lebih intens dan mendalam bagi penonton.

Dalam film dokumenter kuda lumping ini memiliki kesamaan konsep pengambilan gambar serta konsep editingnya. Capaian ini terlihat dari “Kuda Lumpung Di Ujung Rantau Di Ujung Zaman” dan “Sungai Kehidupan” yang berhasil menggunakan talking heads dimana pengambilan gambar di saat wawancara subjek ditempatkan dalam komposisi gambar yang stabil dan fokus ke wajah dan sering kali diiringi b-roll footage yang sesuai dengan visual yang di bicarakan oleh narasumber.

3. Segmen 3

Mas Parimen, seorang penari kuda lumping di Desa Timpeh, berbagi kisah dan pengalamannya dalam menjaga keberlangsungan seni tradisional ini. Dalam wawancara, ia menguraikan dengan rinci setiap tahapan dalam pertunjukan kuda lumping, mulai dari persiapan kostum dan properti, irama gamelan yang mengiringi, hingga tarian yang kerap disertai momen transenden seperti kesurupan. Bagi Mas Parimen, setiap elemen dalam pertunjukan memiliki makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Jawa, menjadikan kuda lumping lebih dari sekadar hiburan semata.

Namun, kecintaannya pada seni ini diiringi dengan keprihatinan. Mas Parimen mengungkapkan bagaimana kuda lumping semakin kehilangan gaungnya, ditinggalkan oleh masyarakat yang mulai mengabaikan seni klasik. Ia menyebut minimnya perhatian pemerintah dan rendahnya minat generasi muda sebagai faktor utama yang mengancam keberlangsungan tradisi ini. Meski demikian, harapannya tetap besar agar seni kuda lumping bisa terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Sebagai bentuk komitmennya, Mas Parimen terus berupaya menjaga nyala seni ini agar tidak padam di tengah tantangan zaman.

a. Narasi

Pada segmen ini narator menjelaskan proses persiapan penari kuda lumping, yang melibatkan ritual spiritual dan teknis, seperti mengenakan kostum klasik, mempersiapkan properti, serta menjalani langkah-langkah sakral sebelum pentas. Visual dan narasi dirancang untuk menunjukkan bahwa seni ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga bagian penting dari warisan budaya yang kaya akan nilai spiritual dan sosial.

Tujuan utama segmen ini adalah mengajak penonton memahami proses di balik pentas kuda lumping, sekaligus memberikan apresiasi yang mendalam terhadap tradisi yang menjadi cerminan identitas budaya masyarakat. Penulis sebagai sutradara memberikan informasi diatas melalui narasi berikut :

"Di balik setiap gerakan dan hentakan tari kuda Lumping, ada persiapan yang penuh perhatian. Para penari mula ini sedang mempersiapkan alat-alat property kuda dari anyaman bambu, topeng, dan cambuk yang menjadi simbol penting dalam pertunjukan mereka. Setiap detail diperiksa dengan seksama, karena bagi mereka, ini bukan hanya alat biasa. Kuda lumping ini adalah perwujudan semangat dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setelah alat-alat property siap, kini para penari siap untuk memasuki dunia di antara yang nyata dan mistis. Bagi mereka, persiapan ini adalah bagian dari ritual yang sakral, bagian dari perjalanan spiritual mereka sebagai penjaga tradisi kuda lumping. Apa yang tampak sederhana di mata banyak orang, bagi mereka adalah bagian tak terpisahkan dari tarian yang penuh makna."

"Di balik setiap gerakan dan hentakan tari kuda Lumping, ada persiapan yang penuh perhatian. Para penari mula ini sedang mempersiapkan alat-alat property kuda dari anyaman bambu, topeng, dan cambuk yang menjadi simbol penting dalam pertunjukan mereka", narasi ini menggambarkan dedikasi yang mendalam di balik setiap gerakan dalam kuda lumping, dengan fokus pada persiapan alat dan simbol yang menjadi inti dari pertunjukan. Maknanya adalah menyoroti betapa kompleks dan signifikan setiap elemen dalam seni tradisional ini. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa kuda lumping bukan hanya sekadar tarian, tetapi seni yang penuh dengan simbolisme budaya yang memerlukan perhatian dan pemahaman yang mendalam. Narasi ini menciptakan kesan bahwa setiap detail memiliki makna, memperkuat kekayaan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

"Setiap detail diperiksa dengan seksama, karena bagi mereka, ini bukan hanya alat biasa. Kuda lumping ini adalah perwujudan semangat dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi", narasi ini menekankan pentingnya setiap detail dalam kuda lumping sebagai representasi semangat dan warisan budaya yang terus dijaga. Maknanya adalah bahwa setiap elemen, mulai dari alat hingga gerakan, memiliki nilai simbolik yang mendalam. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kuda lumping menjadi sarana untuk menghubungkan generasi masa lalu dengan tradisi yang hidup hingga kini. Narasi ini menciptakan kesan penghormatan terhadap budaya yang begitu terikat pada sejarah, menunjukkan bahwa setiap detail memainkan peran penting dalam melestarikan warisan yang tak ternilai.

“Setelah alat-alat property siap, kini para penari siap untuk memasuki dunia di antara yang nyata dan mistis. Bagi mereka, persiapan ini adalah bagian dari ritual yang sakral, bagian dari perjalanan spiritual mereka sebagai penjaga tradisi kuda lumping. Apa yang tampak sederhana di mata banyak orang, bagi mereka adalah bagian tak terpisahkan dari tarian yang penuh makna”, narasi ini menggambarkan kuda lumping sebagai sebuah ritual yang sarat dengan makna spiritual. Maknanya adalah bahwa persiapan bukan hanya sekedar persiapan fisik, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual yang mendalam.

Tujuannya adalah untuk menekankan bahwa bagi para penari, setiap elemen dalam pertunjukan memiliki dimensi sakral yang memperkuat ikatan antara manusia, tradisi, dan kepercayaan. Narasi ini menciptakan kesan bahwa kuda lumping tidak hanya sekedar seni, tetapi sebuah pengalaman spiritual yang menghubungkan generasi dengan akar budaya yang sangat dalam.

Tujuan narasi diatas adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya persiapan dalam pertunjukan kuda lumping, serta menghargai ritual dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap langkahnya. Melalui visual dan narasi yang menggambarkan proses ini, penonton diharapkan dapat melihat seni kuda lumping bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian tradisi dan identitas budaya yang menghubungkan generasi dengan warisan leluhur.

Narator juga menjelaskan keterhubungan antara gerakan penari dan dimensi spiritual yang lebih dalam. Tarian ini, yang sering kali melibatkan transendensi, dipercaya dapat membawa penari ke dalam kondisi yang hampir seperti kesurupan, di mana mereka diyakini menerima kekuatan atau energi dari dunia gaib. Narator menggali keyakinan masyarakat bahwa gerakan tarian ini tidak hanya dipandu oleh keterampilan fisik, tetapi juga oleh kekuatan spiritual yang mengalir melalui tubuh penari, memfasilitasi pengalaman transenden yang mempengaruhi baik penari maupun penonton. Penulis sebagai sutradara memberikan informasi diatas melalui narasi berikut :

"Di balik gerakan gemulai dan lincah tarian kuda lumping, terdapat dimensi lain yang tidak semua orang dapat pahami. Kuda lumping bukan hanya tentang seni tari ia menyimpan unsur mistis yang telah lama menjadi bagian dari tradisi. Setiap hentakan kaki, setiap putaran kepala, dipercaya memanggil kekuatan dari alam gaib, yang pada puncaknya bisa membawa para penari ke dalam kondisi transendent. transendent bukan sekedar fenomena fisik dalam kuda lumping, Ini adalah momen di mana batas antara dunia nyata dan dunia gaib terasa begitu tipis. Para penari yang mengalami kesurupan dianggap sebagai medium, tempat kekuatan supranatural masuk dan mengambil alih tubuh mereka. Di saat-saat inilah kuda lumping bukan lagi sekedar pertunjukan seni, tetapi ritual yang sarat dengan makna spiritual dan mistik."

"Di balik gerakan gemulai dan lincah tarian kuda lumping, terdapat dimensi lain yang tidak semua orang dapat pahami", narasi ini mengungkapkan dimensi mendalam yang tersembunyi di balik gerakan kuda lumping, yang melampaui tampilan fisik yang terlihat. Maknanya adalah bahwa tarian ini memiliki aspek yang lebih spiritual dan kultural, yang membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam. Tujuannya adalah untuk memberikan wawasan kepada penonton bahwa kuda lumping bukan hanya sekedar hiburan, tetapi

merupakan media ekspresi tradisi yang penuh dengan makna simbolis dan budaya. Narasi ini menciptakan kesan bahwa setiap gerakan memiliki arti yang lebih dalam, menghubungkan penonton dengan warisan yang kaya akan nilai-nilai luhur.

“Kuda lumping bukan hanya tentang seni tari ia menyimpan unsur mistis yang telah lama menjadi bagian dari tradisi. Setiap hentakan kaki, setiap putaran kepala, dipercaya memanggil kekuatan dari alam gaib, yang pada puncaknya bisa membawa para penari ke dalam kondisi *trāsendent*”, narasi ini mengungkapkan bahwa kuda lumping tidak hanya sekadar seni tari, tetapi juga menyimpan unsur mistis yang menjadi inti dari tradisi tersebut. Maknanya adalah bahwa setiap gerakan dalam kuda lumping dipercaya memiliki hubungan dengan kekuatan gaib yang berpengaruh pada pengalaman spiritual para penari. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa tarian ini lebih dari sekadar bentuk seni, melainkan sebuah perjalanan transenden yang menghubungkan manusia dengan alam spiritual. Narasi ini menciptakan kesan bahwa kuda lumping adalah perpaduan unik antara seni, tradisi, dan spiritualitas yang mendalam.

“*Trāsendent* bukan sekadar fenomena fisik dalam kuda lumping, Ini adalah momen di mana batas antara dunia nyata dan dunia gaib terasa begitu tipis. Para penari yang mengalami kesurupan dianggap sebagai medium, tempat kekuatan supranatural masuk dan mengambil alih tubuh mereka. Di saat-saat inilah kuda lumping bukan lagi sekadar pertunjukan seni, tetapi ritual yang sarat dengan makna spiritual dan mistik”, narasi ini menggambarkan bahwa transendensi dalam kuda lumping bukan hanya fenomena fisik, tetapi sebuah momen di mana dunia nyata dan gaib menyatu. Maknanya adalah bahwa saat-saat kesurupan oleh kekuatan supranatural menjadikan para penari sebagai medium yang memungkinkan dimensi spiritual untuk menguasai mereka. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan bagaimana kuda lumping menjadi ritual yang penuh dengan makna mistik, di mana seni dan spiritualitas saling berjaln. Narasi ini menciptakan kesan bahwa kuda lumping bukan hanya sekadar pertunjukan, tetapi pengalaman yang mendalam yang melibatkan hubungan antara manusia, kekuatan gaib, dan tradisi spiritual yang diwariskan.

Penulis juga memberikan informasi penting seorang pawang atau pemimpin ritual dalam menjaga keseimbangan selama pertunjukan kuda lumping berlangsung. Narator menjelaskan bahwa pawang tidak hanya berfungsi sebagai pengarah acara, tetapi juga sebagai penjaga spiritual yang memastikan harmoni antara dunia manusia dan dunia gaib. Pawang bertugas memimpin ritual sebelum, selama, dan setelah tarian, termasuk memberikan perlindungan kepada penari agar tidak terjadi hal-hal yang di luar kendali saat transendensi atau kesurupan berlangsung. Hal tersebut di jelaskan melalui narasi berikut :

“Di tengah tarian yang tak terkendali, seorang pawang atau pemimpin ritual hadir untuk menjaga keseimbangan. Mereka bertindak sebagai penghubung antara dunia manusia dan alam gaib, memastikan bahwa kekuatan yang datang tidak membawa malapetaka. Di saat-saat seperti ini, kehadiran pawang menjadi kunci untuk menenangkan para penari yang sedang berada dalam kondisi *trāsendent*”

“Di tengah tarian yang tak terkendali, seorang pawang atau pemimpin ritual hadir untuk menjaga keseimbangan”, narasi ini menggambarkan peran penting seorang pawang atau pemimpin ritual dalam menjaga keseimbangan selama tarian kuda lumping yang

penuh dengan energi mistis. Maknanya adalah bahwa pawang berfungsi sebagai penghubung antara dunia nyata dan gaib, memastikan bahwa pengalaman transenden tetap dalam kontrol spiritual. Tujuannya adalah untuk menekankan bahwa meskipun kuda lumping melibatkan dimensi mistis yang kuat, ada struktur dan panduan yang menjaga keselamatan serta makna spiritual dari ritual tersebut. Narasi ini menciptakan kesan bahwa kuda lumping adalah praktik yang terorganisir dengan baik, di mana keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual sangat dijaga.

“Mereka bertindak sebagai penghubung antara dunia manusia dan alam gaib, memastikan bahwa kekuatan yang datang tidak membawa malapetaka”, narasi ini menyoroti peran penting seorang pawang sebagai penghubung antara dunia manusia dan alam gaib, dengan tujuan menjaga keseimbangan dan memastikan bahwa kekuatan supranatural yang hadir tidak menimbulkan malapetaka. Maknanya adalah bahwa pawang berfungsi sebagai penjaga harmoni dalam ritual, mengarahkan energi yang datang agar tetap berada dalam koridor spiritual yang positif. Tujuannya adalah untuk menekankan pentingnya panduan dan kontrol dalam menjaga makna sakral dari kuda lumping sebagai ritual yang penuh dengan unsur mistis. Narasi ini menciptakan kesan bahwa kuda lumping tidak hanya sekadar pertunjukan, tetapi sebuah proses spiritual yang terjaga dengan baik.

“Di saat-saat seperti ini, kehadiran pawang menjadi kunci untuk menenangkan para penari yang sedang berada dalam kondisi transenden”, narasi ini menggambarkan betapa pentingnya peran pawang dalam menjaga ketenangan para penari yang berada dalam kondisi transenden. Maknanya adalah bahwa pawang berperan sebagai pendamai yang memastikan bahwa energi yang mengalir tetap seimbang dan terkendali. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa meskipun kuda lumping melibatkan dimensi spiritual yang kuat, ada figura yang memastikan bahwa proses tetap berjalan dengan aman dan bermakna. Narasi ini menciptakan kesan bahwa pawang adalah elemen sentral dalam menjaga integritas ritual, yang menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual dengan cara yang terstruktur dan terarah.

Tujuan penulis dalam segmen ini adalah memberikan penonton pemahaman yang komprehensif tentang dimensi mistik dan spiritual yang terkandung dalam tarian kuda lumping. Melalui penjelasan mengenai fenomena kesurupan atau transendensi yang sering terjadi dalam pertunjukan, narator berusaha untuk membuka wawasan penonton tentang bagaimana tradisi ini diyakini sebagai wujud komunikasi antara manusia dan dunia gaib.

Dengan memberikan informasi yang rinci dan faktual, narator ingin membangun penghargaan penonton terhadap nilai-nilai kepercayaan lokal yang melandasi seni ini, sekaligus menghubungkan mereka dengan cara pandang budaya masyarakat yang mempraktikkannya.

Narator juga bertujuan untuk menggugah rasa ingin tahu penonton tentang hubungan antara seni dan spiritualitas, sehingga mereka tidak hanya melihat kuda lumping sebagai pertunjukan estetis, tetapi juga sebagai medium yang menyampaikan warisan budaya, nilai-nilai tradisi, dan aspek kepercayaan yang telah ada selama berabad-abad.

Pada segmen 3, durasi narasi adalah 77 detik dari total durasi segmen sebesar 234 detik, yang berarti persentase narasi dalam segmen ini sekitar 62,91%. Hal ini menunjukkan

bahwa narasi hanya mengambil kurang dari sepertiga durasi segmen, memberikan ruang lebih besar untuk elemen visual atau audio lain yang mungkin lebih dominan dalam mendukung alur cerita.

Film dokumenter *Kuda Lumping Di Ujung Rantau Di Ujung Zaman* telah berhasil memanfaatkan landasan teori dokumenter, khususnya pendekatan ekspositori, untuk menyampaikan informasi budaya dengan cara yang sistematis dan efektif. Sesuai dengan teori yang telah diungkapkan Gerzon R. Ayawaila (2017: 96) yang menyatakan bahwa :

Tipe pemaparan eksposisi (expository), terhitung konvensional, umumnya merupakan tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal. Karena itu narasi atau narator disini disebut sebagai voice of God, karena aspek subjektivitas narator.

Dalam teori dokumenter, pendekatan ekspositori bertujuan memberikan penjelasan yang jelas dan persuasif melalui narasi langsung, visual yang mendukung, dan wawancara dengan tokoh-tokoh kunci. Film ini berhasil menerapkan teori tersebut dengan menghadirkan narasi voice-over yang memandu penonton, penggunaan footage nyata dari pertunjukan Kuda Lumping, serta wawancara mendalam yang memberikan sudut pandang komprehensif tentang seni tradisional ini.

b. Wawancara

Pada segmen ketiga, Mbah Yatno mengungkapkan minimnya perhatian dan dukungan dari pemerintah terhadap paguyuban Setyo Budoyo, meskipun mereka pernah meraih prestasi sebagai juara di tingkat kabupaten. Dalam wawancara, beliau menceritakan bagaimana perjuangan para anggota paguyuban tetap berjalan dengan semangat gotong royong meski menghadapi keterbatasan dana dan fasilitas. Kondisi ini mencerminkan tantangan besar yang dihadapi seni klasik seperti kuda lumping dalam mendapatkan dukungan dan dukungan yang layak di tengah persaingan dengan seni modern.

“Kita kemarin ini sebetulnya sudah pernah ikut lomba sekabupaten bisa dapat juara dua, yo ga ada istilahnya bantu-bantuan alat musik itu belum ada. Anggota dewan itu pernah membelikan drum, drum ini dari calon dewan, yang membantu mendukung dari kesenian kuda lumping ini. Kalo pemerintah daerah engga ada. Kita udah sering sekali mengusulkan bikin proposal itu, belum ada istilahnya respon masalah seni budaya ini gitu.”

Tujuan segmen ini adalah untuk menggugah kesadaran penonton akan realitas yang dihadapi para seniman tradisional. Penonton diajak untuk memahami bahwa pelestarian seni seperti kuda lumping tidak hanya membutuhkan semangat dari komunitas, tetapi juga dukungan konkret dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, agar tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dengan baik di masa depan.

Selain mengungkapkan minimnya perhatian dan dukungan dari pemerintah, Mbah Yatno juga mempertegas pentingnya melestarikan kesenian kuda lumping agar tidak sampai hilang. Beliau menekankan bahwa seni ini adalah warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan sejarah yang harus dijaga keberadaannya. Meskipun menghadapi banyak tantangan, seperti kurangnya dukungan fasilitas dan apresiasi, Mbah Yatno percaya bahwa kesenian ini masih memiliki daya tarik yang kuat untuk diwariskan kepada generasi muda.

Beliau juga mengajak masyarakat, terutama generasi penerus, untuk ikut ambil bagian dalam menjaga tradisi ini, baik melalui keterlibatan langsung dalam paguyuban maupun dengan memberikan dukungan moral dan material. Menurut Mbah Yatno, melestarikan kuda lumping bukan hanya tugas para seniman, tetapi tanggung jawab bersama sebagai upaya menjaga identitas budaya bangsa.

“Jangan sampai punah, nanti kalau punah kemungkinan engga ada kesenian di daerah Timpeh ini, di Dharmasraya lah, termasuknya di sumbar. Mungkin engga ada kalau engga semua bertahan. Dari anak ke anak itu harus dilestarikan terus.”

Tujuan segmen ini adalah untuk menginspirasi penonton agar menyadari nilai penting seni tradisional sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya. Penonton diajak untuk melihat kuda lumping sebagai simbol perjuangan dan keberlanjutan budaya yang membutuhkan perhatian serius agar tetap hidup dan relevan di masa depan.

Film dokumenter kuda lumping ini telah memenuhi teori dari Gerzon R karena dalam film ini narasi lebih mendominasi dibandingkan wawancara dan visual. Pendekatan ini sejalan dengan konsep bahwa dokumenter dapat menyampaikan realitas melalui struktur naratif yang kuat, di mana suara atau narasi menjadi elemen utama dalam membimbing pemahaman penonton terhadap isi film.

c. Visual

Pada segmen ketiga, variasi shot mulai dari close-up, medium shot, hingga long shot digunakan secara strategis untuk memperjelas alur dan membangun suasana dramatis.



Gambar 8. Long shot
(Penampilan penari barong)

Segmen ini berfokus pada rekonstruksi tari kuda lumping dan penampilannya, yang berlanjut hingga mencapai momen transenden. Close-up digunakan untuk menangkap detail ekspresi wajah, gerakan tangan, dan ornamen tari, menghadirkan kedekatan emosional sekaligus menonjolkan aspek estetika. Medium shot memungkinkan penonton melihat gerakan tubuh secara utuh dalam konteks ruang pertunjukan, memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap tarian. Sementara itu, long shot digunakan untuk menampilkan keseluruhan panggung atau lingkungan, menggambarkan interaksi antara para penari dan suasana kolektif yang mendukung pertunjukan.

Kombinasi variasi shot ini tidak hanya memperkuat narasi visual, tetapi juga menciptakan intensitas emosional yang meningkat, membawa penonton merasakan perjalanan dari rekonstruksi hingga klimaks transendental dalam kesenian kuda lumping.



Gambar 9 Medium close up
(Penari yang transendent sedang atraksi)

Dalam film dokumenter kuda lumping ini memiliki kesamaan konsep pengambilan gambar serta konsep editingnya. Capaian ini terlihat dari “Kuda Lumpung Di Ujung Rantau Di Ujung Zaman” dan “Sungai Kehidupan” yang berhasil menggunakan talking heads dimana pengambilan gambar di saat wawancara subjek ditempatkan dalam komposisi gambar yang stabil dan fokus ke wajah dan sering kali diiringi b-roll footage yang sesuai dengan visual yang di bicarakan oleh narasumber.

4. Segmen 4

Salah satu momen paling unik dan memukau dalam pertunjukan kuda lumping adalah ketika para penari memasuki kondisi trance atau transenden. Dalam kondisi ini, penari menampilkan perilaku yang melampaui batas kesadaran biasa: memakan benda tajam, berjalan di atas pecahan kaca, atau melakukan gerakan di luar kendali tubuh mereka sendiri. Momen ini menghadirkan dimensi spiritual yang mendalam, di mana seni ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga ritual yang sarat makna mistis.

Seorang narasumber berbagi pengalamannya saat berada dalam kondisi trance. Ia menggambarkan tubuhnya terasa ringan dan sepenuhnya dikendalikan oleh energi luar, bukan oleh dirinya sendiri. Meski sulit dijelaskan secara logis, kondisi ini diyakini sebagai bentuk koneksi spiritual yang menjadi inti dari kuda lumping. Bagi masyarakat Jawa, momen ini tidak hanya menjadi daya tarik pertunjukan, tetapi juga bagian dari penghormatan kepada leluhur dan alam spiritual yang mereka junjung tinggi.

Segmen ini ditutup dengan pesan harapan dari para seniman, terutama Mbah Yatno dan Mas Parimen, agar kuda lumping tetap hidup di tengah arus modernisasi. Dedikasi mereka menggambarkan perjuangan untuk mempertahankan seni ini sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai spiritual, historis, dan filosofis. Mereka berharap generasi muda terpenggil untuk melanjutkan tradisi ini, menjaga identitas budaya yang telah menjadi bagian penting dari masyarakat Desa Timpeh.

a. Narasi

Pada segmen terakhir, narator menjelaskan momen penting ketika para penari kuda lumping kembali sadar setelah mengalami transendensi atau kesurupan. Proses ini dipandu oleh pawang, yang menggunakan mantra, doa, atau ritual khusus untuk membantu penari kembali ke keadaan normal. Narator menekankan bahwa pemulihan ini adalah bagian tak terpisahkan dari tradisi, yang menunjukkan keseimbangan antara dunia spiritual dan dunia nyata. Penulis sebagai sutradara memberikan informasi melalui narasi

"Setelah melalui momen-momen intens dan penuh misteri, para penari kuda lumping akhirnya kembali sadar. Mereka baru saja menjadi bagian dari ritual kuno yang tak hanya menari di atas panggung, tetapi menari di antara dunia nyata dan dunia mistik. Transendent dalam kuda lumping bukan sekadar fenomena gaib, melainkan simbol pertemuan antara manusia, alam, dan kekuatan tak kasat mata. Kuda lumping adalah seni yang melampaui batasan-batasan duniawi, tempat di mana manusia bisa bersentuhan dengan yang tak terlihat. Di setiap tarian, ada cerita, ada tradisi, dan ada kekuatan mistik yang mengikat para penarinya dengan alam gaib. Sebuah warisan yang terus bertahan untuk hidup, meskipun misteri di baliknya masih belum sepenuhnya terungkap."

"Setelah melalui momen-momen intens dan penuh misteri, para penari kuda lumping akhirnya kembali sadar. Mereka baru saja menjadi bagian dari ritual kuno yang tak hanya menari di atas panggung, tetapi menari di antara dunia nyata dan dunia mistik", narasi ini mengungkapkan transisi yang mendalam setelah momen-momen intens dalam kuda lumping, di mana para penari kembali ke kesadaran setelah mengalami ritual mistis. Maknanya adalah bahwa kuda lumping tidak hanya sekadar tarian, tetapi pengalaman spiritual yang menghubungkan penari dengan dunia gaib. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana seni tradisional ini membawa mereka melewati batas antara realitas dan spiritualitas, menciptakan pengalaman yang mendalam dan penuh makna. Narasi ini menciptakan kesan bahwa kuda lumping adalah perjalanan transenden yang mengakar dalam tradisi kuno, yang menghubungkan generasi dengan warisan mistik yang tak terpisahkan.

"Transendent dalam kuda lumping bukan sekadar fenomena gaib, melainkan simbol pertemuan antara manusia, alam, dan kekuatan tak kasat mata", narasi ini mengungkapkan bahwa transendensi dalam kuda lumping bukan hanya berupa fenomena gaib, tetapi juga sebagai simbol pertemuan antara manusia, alam, dan kekuatan yang tak kasat mata. Maknanya adalah bahwa kuda lumping mengajarkan harmoni antara makhluk hidup dan elemen spiritual, di mana setiap gerakan dan ritus menyatukan berbagai dimensi kehidupan. Tujuannya adalah untuk menekankan bahwa kuda lumping melampaui sekadar tarian, menjadi sarana yang menghubungkan manusia dengan esensi spiritual yang lebih luas. Narasi ini menciptakan kesan mendalam tentang kuda lumping sebagai perjalanan yang menghubungkan dunia fisik dengan dimensi yang lebih tinggi, menguatkan nilai tradisional dan keunikan ritualnya.

"Kuda lumping adalah seni yang melampaui batasan-batasan duniawi, tempat di mana manusia bisa bersentuhan dengan yang tak terlihat. Di setiap tarian, ada cerita, ada tradisi, dan ada kekuatan mistik yang mengikat para penarinya dengan alam gaib", narasi

ini menggambarkan kuda lumping sebagai seni yang melebihi batasan duniawi, di mana manusia dapat merasakan kedekatan dengan hal-hal yang tak terlihat. Maknanya adalah bahwa setiap tarian bukan hanya sekadar gerakan, tetapi juga merupakan media untuk menghubungkan dengan kekuatan spiritual yang lebih dalam. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa kuda lumping memiliki makna yang lebih luas sebagai wadah untuk mempertahankan tradisi dan spiritualitas yang diwariskan dari generasi ke generasi. Narasi ini menciptakan kesan bahwa kuda lumping adalah bentuk seni yang penuh dengan makna mistis, memperkuat ikatan antara manusia dan alam gaib.

“Sebuah warisan yang terus bertahan untuk hidup, meskipun misteri di baliknya masih belum sepenuhnya terungkap”, narasi ini menyoroti keberlanjutan kuda lumping sebagai warisan yang tetap hidup meskipun misteri yang melingkupinya belum sepenuhnya terungkap. Maknanya adalah bahwa kuda lumping tidak hanya sekadar seni, tetapi juga sebuah tradisi yang mengandung banyak aspek spiritual dan budaya yang masih dipelajari dan dihormati. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa meskipun tidak semua aspek dapat dijelaskan sepenuhnya, kuda lumping tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya yang terus berkembang. Narasi ini menciptakan kesan bahwa kuda lumping adalah simbol yang terus hidup, membawa warisan yang kaya akan makna yang terus dinikmati oleh generasi berikutnya.

Selanjutnya, narator juga menyampaikan harapan para seniman kuda lumping klasik, yang berjuang mempertahankan tradisi ini agar tidak hilang dan pudar di tengah arus modernisasi. Seni kuda lumping dengan segala ritual, mistik, dan nilai budayanya, dianggap sebagai warisan yang harus tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

Melalui pesan ini, narator menekankan pentingnya pelestarian seni tradisional sebagai bagian dari identitas budaya yang tidak tergantikan melalui narasi berikut :

"Para seniman klasik yang telah mendedikasikan hidupnya untuk melestarikan kuda lumping, merasakan betul dampak dari kurangnya dukungan. 'Kami hanya berharap seni ini tidak hilang begitu saja,' kata beliau. Selama bertahun-tahun, mereka berjuang dengan keterbatasan."

"Para seniman klasik yang telah mendedikasikan hidupnya untuk melestarikan kuda lumping, merasakan betul dampak dari kurangnya dukungan", narasi ini menggambarkan bagaimana para seniman klasik yang telah berjuang untuk melestarikan kuda lumping merasakan dampak dari kurangnya dukungan. Maknanya adalah bahwa meskipun dedikasi mereka luar biasa, tantangan yang dihadapi semakin besar akibat minimnya perhatian dan bantuan dari berbagai pihak. Tujuannya adalah untuk mengangkat isu penting mengenai perlunya perhatian lebih terhadap seni tradisional yang berperan dalam menjaga warisan budaya. Narasi ini menciptakan kesan bahwa tanpa dukungan yang memadai, seni klasik seperti kuda lumping berisiko terpinggirkan dan kehilangan relevansinya di tengah perubahan zaman.

"Kami hanya berharap seni ini tidak hilang begitu saja,' kata beliau. Selama bertahun-tahun, mereka berjuang dengan keterbatasan", narasi ini mengungkapkan harapan mendalam dari para seniman agar seni kuda lumping tidak lenyap begitu saja. Maknanya adalah bahwa meskipun mereka telah berjuang dengan keterbatasan, semangat mereka

untuk mempertahankan tradisi tetap kuat. Tujuannya adalah untuk menyoroti pentingnya dukungan masyarakat dan pemerintah agar seni tradisional ini dapat terus hidup dan berkembang. Narasi ini menciptakan kesan bahwa kuda lumping bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga sebuah perjuangan yang membutuhkan perhatian serius agar tidak menjadi bagian dari sejarah yang terlupakan.

Pada segmen 4, durasi narasi adalah 181 detik dari total durasi segmen sebesar 344 detik, yang berarti persentase narasi dalam segmen ini sekitar 62,62%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh durasi segmen diisi oleh narasi, dan sudah mencapai ekspositori dalam memberikan porsi signifikan untuk penjelasan atau penyampaian informasi secara verbal di segmen tersebut.

Metode ekspositori yang digunakan dalam film terlihat jelas melalui narasi voice-over yang memandu penonton, sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Gerzon R, Ayawaila (2017: 96) menyatakan bahwa

Tipe pemaparan eksposisi (expository), terhitung konvensional, umumnya merupakan tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal. Karena itu narasi atau narator disini disebut sebagai voice of God, karena aspek subjektivitas narator.

penggunaan visual pendukung seperti footage dari pertunjukan langsung, dan wawancara tokoh kuda lumping yang memperkaya wawasan. Pendekatan ini efektif dalam menyampaikan pesan, meskipun gaya visual dapat lebih dimaksimalkan untuk menciptakan pengalaman sinematik yang lebih kuat.

b. Wawancara

Pada segmen keempat, wawancara beralih kepada narasumber kedua, Mas Parimen, seorang penari kuda lumping yang berbagi pengalaman pribadinya saat mengalami transendensi. Dalam penuturannya, Mas Parimen menggambarkan perasaan yang sulit dijelaskan ketika dirinya memasuki kondisi transendensi atau kesurupan. Ia menjelaskan bahwa dalam momen tersebut, tubuhnya seolah dikuasai oleh kekuatan lain yang membuatnya mampu melakukan hal-hal di luar kebiasaan, seperti kebal terhadap benda tajam atau melakukan gerakan ekstrem tanpa merasa sakit.

“Ya takut kayak sadar setengah ngimpi kayak orang ngimpi gitu lo, jadi setengahnya sadar setengahnya enggak. Sakit gitu kepala juga sakit. Lihat orang itu yang nanya-nanya itu encor-encor gitu, jadi ga jelas gitu, kepalanya itu bisa kesana kesini gitu kalo yang aku rasain tu.”

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memberikan penonton wawasan tentang pengalaman spiritual yang menjadi bagian integral dari tarian kuda lumping. Melalui cerita Mas Parimen, penonton diajak untuk memahami dimensi mistik dalam seni ini, sekaligus menghargai peran penari sebagai pelaku utama yang membawa seni tradisional ini ke dalam bentuk pengalaman yang penuh makna dan spiritualitas.

Pada segmen keempat, Mas Parimen, seorang penari kuda lumping, tidak hanya berbagi pengalamannya saat mengalami transendensi, tetapi juga mengungkapkan rasa cinta dan semangatnya terhadap kesenian ini.

“Gimana ya kalo ngukur cintanya tu cinta banget gitu, cinta memang seneng gitu pokoknya. Ga ada rasa gak seneng gitu kuda lumping ini, Saya seneng gitu, semangat seneng banget.”

Tujuan dari segmen ini adalah untuk menonjolkan aspek emosional dan personal dalam melestarikan seni tradisional. Penonton diajak untuk melihat bagaimana kuda lumping bukan hanya sekadar bentuk hiburan, tetapi juga ekspresi cinta, dedikasi, dan identitas budaya yang mendalam. Melalui cerita Mas Parimen, penonton dapat terinspirasi untuk lebih menghargai dan mendukung seni tradisional seperti kuda lumping.

Pada segmen terakhir, wawancara kembali kepada Mbah Yatno, yang dengan penuh keyakinan menyatakan bahwa kesenian kuda lumping tidak akan punah dan tidak boleh dibiarkan punah. Beliau menegaskan bahwa seni ini adalah warisan leluhur yang sarat nilai budaya dan spiritual, sehingga menjadi tanggung jawab bersama untuk menjaganya tetap hidup. Dalam pandangannya, generasi muda memegang peranan penting dalam melanjutkan tradisi ini agar tetap lestari.

“Kalo kami ini, kalau udah nggak ada mungkin ada juga yang melanjutkan, kemudian harus ada, jangan sampai punah lantaran seperti anak-anak muda ini kan udah mengikuti terus di organisasi enggak mungkin punah, insya allah lah. Kalo bisa jangan sampai punah.”

Tujuan dari segmen ini adalah untuk memberikan pesan yang optimis dan menginspirasi kepada penonton, khususnya generasi muda, agar turut berperan aktif dalam melestarikan seni tradisional seperti kuda lumping. Penonton diajak untuk menyadari bahwa keberlangsungan tradisi ini bukan hanya tanggung jawab para pelaku seni, tetapi juga seluruh masyarakat yang menghargai kekayaan budaya bangsa.

c. Visual

Pada segmen terakhir, penggunaan shot movement dan shot dramatis mendominasi untuk menciptakan dinamika visual yang intens sekaligus memperkuat emosi cerita.



Gambar 9. Group shot
(Para penari sedang trasendent)

Shot movement, seperti panning, tracking, atau dolly, digunakan untuk mengikuti pergerakan para penari atau elemen-elemen penting lainnya, memberikan kesan fluiditas dan keterlibatan langsung dalam momen-momen penting. Teknik ini memperkuat kesan

energi yang memuncak menjelang akhir cerita. Selain itu, shot dramatis, seperti angle rendah atau cahaya temaram, menambah kedalaman visual dan emosional, menegaskan klimaks dari film.



Gambar 10. Medium shot
(Mbah Yatno menutup pintu di iringi tehnik track in
mendekat ke objek)

Segmen ini ditutup dengan sebuah shot medium yang diiringi teknik track-in, yang secara perlahan mendekati subjek, menciptakan kesan fokus dan refleksi yang mendalam. Penutup ini tidak hanya memberikan resolusi visual tetapi juga membangun koneksi emosional yang kuat, meninggalkan kesan yang membekas bagi penonton.

Berdasarkan persentase yang diberikan untuk masing-masing segmen, kita dapat menghitung rata-rata persentase narasi yang dominan dalam keseluruhan film dokumenter tersebut. Caranya adalah dengan menjumlahkan persentase dari setiap segmen dan kemudian membaginya dengan jumlah segmen yang ada.

Persentase untuk setiap segmen:

Segmen 1: 84,67%

Segmen 2: 76,60%

Segmen 3: 62,91%

Segmen 4: 62,62%

Menjumlahkan semuanya :

$84,67\% + 76,60\% + 62,91\% + 62,62\% = 286,80\%$

Kemudian, untuk mendapatkan rata-rata, kita bagi dengan jumlah segmen (4 segmen)

:

$286,80\% \div 4 = 71,70\%$

Jadi, secara keseluruhan, presentase narasi dalam film dokumenter Kuda Lumpung di Ujung Rantau di Ujung Zaman adalah sekitar 71,70%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa film ini secara keseluruhan berada dalam kategori ekspositori karena narasi sudah menjadi elemen yang lebih dominan dibandingkan visual dan wawancara.

Secara keseluruhan, film ini menunjukkan bahwa penggunaan landasan teori dokumenter dan ekspositori telah membantu pencapaian analisis yang mendalam, terarah, dan informatif. Dengan mengintegrasikan pendekatan teori ini, film dokumenter kuda lumping tidak hanya menjadi media informasi, tetapi juga media pemahaman budaya yang memberikan kontribusi signifikan dalam melestarikan dan memahami tradisi lokal.

Melalui analisis yang didasarkan pada tiga referensi dokumenter lainnya, terlihat bahwa film ini memenuhi elemen-elemen utama sebuah dokumenter berkualitas, yaitu konsep yang kuat, struktur cerita yang menarik, dan metode ekspositori yang efektif. Penggunaan teori ekspositori memperkuat argumen dan pesan film, menjadikannya media yang informatif. Meskipun demikian, film ini masih memiliki ruang untuk pengembangan, terutama dalam memperluas perspektif dari sudut pandang penonton luar budaya dan meningkatkan elemen sinematik untuk pengalaman yang lebih baik.

Pada Hasil Penelitian dan Pembahasan memuat uraian tentang analisis hasil penelitian untuk memberikan jawaban/solusi terhadap masalah penelitian. Apabila terdapat rincian sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka dapat menggunakan penulisan sub bab seperti di bawah ini.

SIMPULAN

Kuda lumping, atau sering disebut juga sebagai Jaran Kepang, merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional Jawa yang melibatkan tarian dan gerakan magis yang menggambarkan prajurit berkuda. Desa Timpeh adalah salah satu desa yang di huni oleh Masyarakat transmigran, yang membawa serta adat dan budayanya salah satunya kuda lumping, namun semakin berkembangnya zaman kesenian klasik kuda lumping ini justru mulai menghilang karna kurangnya perhatian dari berbagai pihak salah satunya generasi muda, yang hasrunya ikut melestarikan kesenian klasik kuda lumping ini.

Kesimpulannya, film dokumenter kuda lumping berhasil mencapai standar dokumenter ekspositori dengan menggabungkan teori dokumenter dan pendekatan naratif ekspositori secara efektif. Film ini mampu menyampaikan informasi budaya kuda lumping secara terstruktur dan mendalam, dimulai dari konteks sejarah hingga nilai sosial dan spiritual yang melekat pada seni ini. Dengan narasi voice-over yang jelas, visual dari pertunjukan, dan wawancara dengan tokoh uatam, film ini tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga menanamkan apresiasi terhadap tradisi Kuda Lumping.

Secara keseluruhan, film dokumenter kuda lumping tidak hanya berhasil melestarikan seni tradisional ini melalui medium visual, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan pelestarian terhadap budaya lokal. Pendekatan berbasis teori dokumenter dan ekspositori terbukti menjadi fondasi yang kokoh dalam mencapai hasil analisis yang terarah dan berdampak.

Film ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai alat advokasi budaya yang bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat pelestarian kuda lumping. Melalui upaya bersama yang berkelanjutan, seni klasik ini diharapkan dapat terus hidup dan berkembang, khususnya di Desa Timpeh, Kabupaten Dharmasraya, sebagai bagian penting dari identitas budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila Gerzon. (2017). Dari Ide Hingga Produksi. Jakarta Pusat: Fakultas Film Dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Chandra Tanzil, R. A. (2010). Pemula Dalam Dokumenter. Jakarta: IN-DOCS.
- Effendy, H. (2014). Mari Membuat Film. Jakarta : Erlangga.
- Fachruddin. (2017). Dasar-Dasar Televisi. Rawamangun. Prenamedia
- Hermansyah C.H. (2017). Editing Film Dokumenter. Jakarta. Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, V.D (2018). Penyutradaraan Film Dokumenter Ekspositori “Asa” Dengan Pendekatan Naratif Struktur Tiga Babak (Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Surakarta).
- Nichols, B. (2001). Introduction To Documentary. USA: Indian University Press.
- Sri Winarsih (2008) Mengenal Kesenian Nasional : 12 Kuda Lumping. Semarang: Begawan ilmu.
- Wibowo, Fred. (2007). Tehnik Produksi Televisi, Jakarta : Pinus.